

Di Ujung Langit Ada Mimpi

Oleh: Jeanne Diva Ganesya

Malam menjelang pagi. Suara azan subuh mulai berkumandang. Aku yang sudah bangun terlebih dahulu kemudian membangunkan Syina. Kami bersiap ke masjid untuk melaksanakan salat Subuh. Usai salat kami pulang. Kulihat Arjun adik pertamaku masih terlelap. Kubangunkan Arjun.

“Arjun, bangun!” ucapku.

Arjun menutup telinganya kuat-kuat.

“Kak Sinta dipanggil Mamak!” seru Syina.

Aku mengangguk.

Karena ini hari Ahad, aku membantu Mamak menanam padi di sawah. Sebenarnya aku sudah berumur 16 tahun, jadi aku sudah tidak sekolah. Seharusnya masih sekolah tapi....

Hari ini, kami menanam satu petak sawah. Sebenarnya keluarga kami memiliki dua petak sawah. Namun, hari ini dan mungkin esok kami menanam satu petak terlebih dahulu.

Menjelang siang, pekerjaan menanam padi di sawah telau usai. Aku pulang ke rumah

dan membuka tudung saji. Aku menghela napas. Hanya ada nasi dan tempe. Tidak apalah yang penting masih bisa makan. Usai makan, aku menuju kebun kelapa. Aku menatap kelapa yang masih muda. Sudah saatnya panen. Namun, aku hanya termenung mengingat kenangan masa lalu. Aku menghela napas.

Andai saja Kak Rania masih hidup, pasti ia akan mengambil kelapa-kelapa muda ini untuk dijual di sekitar desa. Sayang, karena pohon kelapa juga Kak Rania harus meninggalkan kami selama-lamanya. Kak Rania jatuh saat sedang memanem kelapa. Tulang punggungnya patah dan tewas seketika. Sejak saat itulah, aku berhenti sekolah. Semua pekerjaan rumah dan membantu Mamak jadi pekerjaan utamaku.

Aku kembali ke rumah saat sore tiba. Saat akan bergegas mandi, Syina menghampiriku. “Kak Sinta... Kak Sinta, dipanggil Mamak,” panggil Syina lirih.

Aku menghampiri Mamak yang sedang berada di dapur.

“Kamu pulang juga akhirnya! Ke mana saja seharian?” bentak Mamak.

Aku menunduk. “Bantu mamak,” jawabku.

“Iya, siangnya ke mana?” tanya Mamak.

Aku tertegun, Arjun menghampiri kami.

“Kak Sinta ke kebun kelapa tadi siang, Mak,” sahur Arjun.

Mamak menatapku. “Mamak kecewa sama kamu, Sinta! Malam ini tidur di luar!” ujar Mamak. Aku melangkah keluar kemudian mandi.

Malam menjelang, aku duduk meringkuk di teras. Kutatap langit gelap bertabur bintang. Pintu terbuka, Syina menghampiriku. “Kak Sinta, ini selimutnya,” kata Syina.

“Iya, makasih Syina,” balasku.

Syina kemudian duduk di sampingku. Ia ikut menatap langit.

“Kak Sinta!” panggil Syina.

Aku menoleh, “Apa?”

“Kakak punya mimpi, nggak?” tanyanya.

“Punya!” jawabaku. “Emang apa mimpimu?” tanyaku kemudian.

“Aku ingin jadi orang sukses. Ingin membahagiakan Mamak, Kak Sinta, dan Kak Arjun.”

Aku tersenyum. “Kakak juga! Ingin membahagiakan kalian!” kataku.

“Sudah malam, masuk ke dalam. Nanti Mamak marah,” ucapku. Syina masuk ke dalam rumah. Aku merebahkan tubuhku, mataku masih

menatap langit. Di langit masih ada mimpikah?

Hari menjelang pagi, seperti biasa azan Subuh berkumandang. Aku dan Syina pergi ke masjid. Arjun pun ikut serta. Selesai salat, kami mandi bergiliran. Aku mengantar Syina dan Arjun ke sekolah.

Selesai mengantar kedua adikku, aku membantu Mamak mencuci baju. Mamak kemudian memberiku setumpuk pandan hutan untuk dianyam menjadi tikar. Kalau tikar anyaman jadi, uangnya lumayan. Aku terus menganyam hingga siang menjelang.

Saat aku akan makan siang, Syina pulang dari sekolah kemudian ia memelukku sambil menangis kencang.

“Ada apa, Syina?” tanyaku.

“Tadi di sekolah Bu Guru bertanya, apa cita-citaku. Aku bilang ingin jadi orang sukses.”

“Terus...?”

“Teman-temanku malah tertawa dan bilang anak sepertiku tak mungkin akan sukses. Itu cuma khayalan.”

Suara langkah kaki terdengar di balik pintu. Arjun menyembulkan kepalanya dan memandang sinis ke arah kami.

“Gitu aja nangis. Cengeng! Pantas saja kamu dibilang berkhayal,” ejek Arjun.

“Arjun!!” bentakku.

“Apa, Kak? Memang benar orang seperti kita mana mungkin akan sukses. Paling-paling kita akan jadi petani miskin.”

“Setiap orang boleh punya impian, Arjun! Lagian kamu senang sekali lihat orang sengsara!” teriakku.

Mamak datang dan membentak kami, “Sudah! Sinta! Arjun! Kalian mengganggu! Arjun, selesai makan siang ambil kayu di belakang. Sinta selesai makan pergi ke ladang! Banyak gulma yang harus dicabut.”

Aku menatap hamparan ladang jagung. Aku menghela napas. Aku mulai mencabuti gulma satu per satu.

“Semoga Syina dapat menggapai impiannya meski kami dari keluarga biasa,” gumamku.

“Kak Sinta,” seru seseorang.

Aku menoleh. Aneh tidak ada seorang pun. Aku melanjutkan mencabuti gulma.

“Kakak!”

Aku menoleh, tampak di sebelahku Syina yang ikut mencabut gulma. Aku tersenyum.

Hari menjelang senja. Aku dan Syina menyudahi mencabut gulma. Aku berdiri menatap hamparan sawah dan ladang para

petani yang tumbuh subur.

“Kak!” panggil Syina.

Aku menoleh lalu tersenyum.

“Menurut Kak Sinta. Mmm... aku tidak usah sekolah aja. Aku kasihan sama Mamak dan Kakak yang selalu bekerja keras di ladang,” ucap Syina.

Aku melotot. “Tidaaak! Kau harus sekolah, Syina!” bantahku.

“Kalau aku nggak sekolah, kan bisa bantu Kak Sinta dan Mamak. Biar Kak Arjun saja yang sekolah,” ucap Syina. “Lagian nggak mungkin deh mimpiku terwujud,” lanjutnya

Air mataku menetes. “Jangan putus asa, Syina!” ucapku. Kemudian kami beranjak menuju rumah melewati lereng.

“Tapi gimana caranya agar aku bisa sukses?” tanya Syina.

Aku tersenyum. “Caranya kamu rajin sekolah, rajin belajar, rajin beribadah, dan tentu saja berdoa. Yang paling penting kita harus bersyukur atas nikmat yang telah diberi oleh Allah,” jawabku. Syina mengangguk.

Kami menuruni lereng yang cukup terjal. Tiba-tiba Syina tersandung batu, tubuhnya hampir saja terjatuh.

“Kak Sinta, tolong!” teriak Syina.

Aku berlari menyusul Syina mencoba menahan tubuhnya. Tapi sayang, tubuhku ambruk. Aku terjatuh, berguling-guling menuruni lereng. Tubuhku kemudian berguling menuju sungai. Sungai yang berair tenang itu memiliki kedalaman lima meter dan bebatuan. Bruk! Kepalaku menghantam bebatuan.

“Kakak!” jerit Syina. Ia menjerit-jerit minta tolong.

Aku pingsan dan dari kepalaku keluar darah segar. Mamak dan Arjun datang. Mamak segera mengangkatku dengan wajah yang berurai air mata, kemudian Mamak menaruhku di teras. Kemudian mengambil dedaunan dan ditempel di kepalaku.

“Sinta bangun! Mamak mohon! Ayolah Sinta!” ucap Mamak penuh harap.

Aku terbangun. Kepalaku sakit sekali. Pandanganku tak jelas. Aku tersenyum, Mamak terlihat lega.

“Arjun, Syina!” panggilku parau. Mereka menghampiriku. “Teruslah bermimpi! Jangan pernah putus asa! Banyak-banyaklah berdoa dan selalu bersyukur atas nikmat Allah. Kalian harus selalu yakin. Jangan pernah marah ketika ada yang mengejek. Ingat itu!” ujarku. “Mamak! Sinta sudah tidak kuat! Kepala Sinta sakit sekali! Mamak, maafkan Sinta!”

“Mamak mohon jangan Sinta!” kata Mamak.

Mataku mulai menutup. Terpejam. Selamanya.

14 tahun kemudian

“Ibu Syina, cabang Rumah Makan Sinta telah dibuka di Surabaya!” Seorang wartawan mulai meng-*interview* Syina, pengusaha muda yang sukses.

Saat diwawancarai, pesan masuk dari Kak Arjun.

Syina Kak Arjun terbang dulu ke Hongkong. Jaga Mamak ya!

Syina tersenyum, Kak Arjun kini telah menjadi pilot.

Menjelang malam di teras rumah yang berbeda, Syina dan Mamak menatap langit.

“Mimpi itu ada, Kak Sinta. Di ujung langit itu masih ada mimpi. Dan, kini mimpi itu terwujud!”

Syina merebahkan kepalanya di pundak Mamak. Mereka masih melihat langit yang sama. Langit gelap penuh bintang.

Bingkai Foto yang Kesepian

Oleh: Kezia Neubrina Zara

Halo teman-teman! Namaku Bingki, si bingkai foto. Sudah lama aku berada di toko peralatan rumah tangga. Menunggu untuk dibeli. Aku sangat ingin pindah ke rumah manusia untuk digunakan sebagai tempat memajang foto. Lagi pula di sini aku tidak punya teman. Mereka sudah terlebih dulu laku karena bentuk dan warna mereka yang bagus.

“Bingki duluan, ya! Aku akhirnya dibeli!”

“Dadah, Bingki! Semoga nanti ada yang membelimu!”

“Selamat tinggal, Bingki. Aku yakin setelah aku, kamu bakal dibeli manusia!”

“Bingki, aku pergi ya!”

“Bingki... *bye!*”

Begitulah ucapan teman-temnaku saat dibeli dan meninggalkanku. Aku tahu mengapa aku tidak dibeli. Teman-temnaku memiliki motif yang sangat bagus dibanding aku. Motifku sangat biasa. Warnaku hijau kemerahan dan sudah agak pudar.

Aku heran dengan pembuatku, mengapa aku dibuat biasa-biasa saja. Setiap ada manusia

yang mencari bingkai, mereka mengabaikanku!

“Ayah, aku mau yang ini saja, ah!”

“Yang ini terlalu biasa. Yang ini saja, deh!”

“Aku nggak mau yang ini! Ini nggak ada motifnya.”

“Ih! Jelek banget! Yang ini aja, *mah!*”

“Aku nggak mau yang ini. Warnanya sudah nggak bagus. Jelek!”

Sepertinya nasibku berubah, seorang bapak tampak menghampiri rak kanvas di dekat rakku. Bapak itu menatapku.

“Mmm... beli nggak ya?” ucap bapak itu.

Aku berdoa dan terus berdoa supaya bapak ini mengambilku dan memasukkanku ke dalam keranjang belanjanya. Namun, tidak! Bapak itu hanya mengambil kanvas kecil dan menaruhnya di keranjang. Pupus sudah harapkan.

“Lain kali saja, ah. Kalau ada bingkai yang lebih bagus.” Bapak itu meninggalkanku.

Aku sangat sedih. Setiap hari, ketika ada beberapa orang yang menghampiriku, harapkan muncul. Aku sudah lupa berapa lama aku berada di toko ini. Mungkin berbulan-bulan. Sekarang, aku tinggal sendiri, bingkai yang lain sudah lama terjual. Bingkai yang baru belum datang.